

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI SOSIAL MASYARAKAT TENTANG SUNAT DI KABUPATEN MANGGARAI, NTT

Heribertus Handi¹, Lidwina Dewiyanti Wea², Lusya Henny Mariati³, Paskaliana Hilpriska Danal⁴

¹⁻²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: herihandi84@gmail.com

ABSTRAK

Sunat umumnya dilakukan pada laki-laki melalui prosedur bedah karena berbagai alasan seperti agama, budaya, sosial dan medis. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama Islam tertinggi di dunia. Seiring perkembangan dunia kesehatan, sirkumsisi telah banyak dilakukan karena alasan kesehatan, medis dan seksual, namun di sisi lain konsep moral, agama dan budaya sangat menentukan sistem kepercayaan seseorang termasuk terhadap sunat, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap. Manggarai sebagai salah satu daerah dengan mayoritas penduduknya beragama Katolik dengan sistem adat dan kebudayaan yang masih sangat kental, namun disisi lain telah banyak masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan dan status sosial yang tentunya berpengaruh terhadap sikap. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan dan sikap masyarakat Manggarai terhadap sunat. Penelitian ini diikuti oleh 108 responden dengan mengisi kuesioner online pada bulan Maret 2022. Kuesioner tersebut terdiri dari kuesioner pengetahuan tentang covid dan sikap masyarakat terhadap covid. Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap (p-value: 0,018). Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang sunat namun keputusan untuk menyunatkan anak masih erat kaitannya dengan keyakinan agama dan budaya. Masyarakat tidak mau menyunatkan anak karena bukan merupakan kewajiban secara agama dan budaya meskipun secara kesehatan sangat bermanfaat. Karena itu, peran tenaga kesehatan adalah mendorong dan terus memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat sunat secara medis tentunya dengan tanpa adanya paksaan. Sebagai tenaga kesehatan, salah satu perannya adalah sebagai edukator dan fungsi tersebut memang harus terus berjalan.

Kata Kunci: Sirkumsisi, Persepsi Sosial, Sikap

ABSTRACT

Circumcision is generally performed on males through surgical procedures for various reasons such as religious, cultural, social, and medical. Indonesia is a country with a majority Muslim population and is one of the countries with the highest Muslim population in the world. Along with the development of the world of health, circumcision has been carried out for health, medical and sexual reasons, but morals, religious, and cultural concepts greatly determine a person's belief system, including against circumcision, which in turn affects his attitude. Manggarai is one of the areas where the majority of the population is Catholic and has a system of customs and culture that is still very strong, there are many people with various levels of education, and social status certainly affects attitudes. This study was to identify the relationship between knowledge and attitudes of the Manggarai community towards circumcision, especially with religion and culture. This study followed 108 respondents by filling out an online questionnaire in March 2022. The questionnaire consisted of 2 types, the first about

knowledge and the second attitude questionnaires related to circumcision. The results showed a significant relationship between knowledge and attitudes (p-value: 0.018). Public knowledge about circumcision is in the high and sufficient category, but the decision to circumcise children is still closely related to religious and cultural beliefs. People do not want to circumcise children because it is not religious or cultural, even though it is very beneficial for health. Therefore, the role of health workers is to encourage and continue to educate the public about the medical benefits of circumcision people feel agreeing to do circumcision for their children even though the number is still the smallest.

Keywords: *Circumcision, Social Perception, Attitude*

LATAR BELAKANG

Sunat dalam istilah medis disebut sirkumsisi. Sunat berdasarkan asal katanya berasal dari bahasa arab yaitu khitan yang artinya memotong (Farida et al., 2017). Sirkumsisi merupakan tindakan medis dengan cara membuang prepusium penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Sunat umumnya dilakukan pada laki-laki melalui prosedur bedah dan yang dilakukan karena berbagai alasan seperti agama, budaya, sosial dan medis. Agama dan budaya lebih besar mempengaruhi keputusan orangtua atau keputusan laki-laki untuk sunat disamping alasan kesehatan. Sebanyak 30% laki-laki di dunia memilih untuk di sunat dan sepertiganya adalah karena agama yaitu muslim (Weiss et al., 2008).

Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduknya beragama Islam tertinggi di dunia tentunya juga memiliki jumlah target pelaksanaan sirkumsisi yang tinggi.

Persepsi masyarakat akan kesehatan reproduksi sudah berubah, dari karena alasan agama berubah kepada alasan kesehatan. Semakin banyak laki-laki melakukan sunat untuk alasan kesehatan, medis, dan seksual (Morris et al., 2016). Banyak orang melakukan sunat untuk dapat mencegah penyakit HIV (Ortblad et al., 2018). Orangtua di Indonesia yang menjadikan sunat sebagai sesuatu yang penting dilakukan pada anak laki-lakinya karena alasan kesehatan pun sudah banyak, biasanya orangtua dengan latar belakang sebagai tenaga kesehatanlah yang melakukan hal tersebut karena mengetahui manfaat dari sisi kesehatan setelah dilakukan sirkumsisi/sunat.

Data WHO Tahun 2007, sekitar 85% (8,7 juta) laki-laki Muslim telah melakukan sunat dan hanya sekitar 12% (10,2 juta) laki-laki non muslim telah melakukan sunat. Sunat pada pria secara signifikan mengurangi risiko infeksi saluran kemih sebesar 87%. Ini juga secara signifikan mengurangi penularan human immunodeficiency virus di antara pria yang disunat hingga 70%. Sunat pada anak-anak dan remaja dikaitkan dengan penurunan 66% risiko kanker penis. Sunat dikaitkan dengan pengurangan 43% infeksi virus papiloma manusia, dan pengurangan 58% risiko kanker serviks di antara wanita dengan pasangan yang disunat dibandingkan dengan wanita dengan pasangan yang tidak disunat. Sunat bayi laki-laki mengurangi risiko peradangan kulup sebesar 68% (Alkhenizan & Elabd, 2016). Meski demikian, pro dan kontra masih terus muncul terkait sirkumsisi ini. Ada yang berpendapat bahwa sunat ini berhubungan dengan pencegahan penyakit pada sistem reproduksi seperti HIV AIDS namun ada pula yang berpendapat bahwa dengan rajin menjaga kebersihan organ reproduksi, dapat terhindar dari berbagai penyakit.

Sunat/sirkumsisi di Kabupaten Manggarai masih sangat minim. Masyarakat tidak berpikir untuk menyunatkan anaknya karena bukan merupakan suatu keharusan baik secara agama dan budaya, meskipun sunat bermanfaat dari sisi kesehatan. Namun hal tersebut perlu dicari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi sosial masyarakat terhadap sunat di Kabupaten Manggarai.

Persepsi seseorang sangat mempengaruhi keputusannya dalam menentukan pilihan dalam hidup termasuk dalam hal kesehatan. Seseorang yang sakit, apakah ke RS atau klinik atau dirumah saja, itu adalah keputusan yang erat kaitannya dengan persepsi. Untuk dapat mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat Manggarai terhadap sunat, maka penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan Langke Rembong dari berbagai kalangan profesi dan status sosial. Dalam penelitian ini, teknik accidental sampling, dimana responden yang mengisi kuesioner saat link kuesioner dibagikan yang diambil sebagai sampel penelitian. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 108 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diedarkan melalui google form. Kuesioner terdiri dari 2 bagian yakni pertanyaan terkait pengetahuan tentang sunat dan kuesioner terkait sikap terhadap sunat. Untuk kuesioner pengetahuan terdapat 22 pertanyaan sedangkan kuesioner sikap terdapat 11 pertanyaan. Pilihan jawaban menggunakan skala gutman. Untuk menguji hubungan antara kedua variabel diatas, menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan

Kategori		Frekuensi	%
Jenis kelamin	Laki-laki	30	27,8
	Perempuan	78	72,2
	Total	108	100
Pendidikan	PT	45	41,7
	SMA	63	58,3
	Total	108	100
Pekerjaan	PNS	12	11,1
	Guru/Pendidik	18	16,7
	Karyawan Swasta	21	19,4
	Lainnya	54	50,0
	Petani	3	2,8
	Total	108	100

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden terbanyak berdasarkan kategori jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dimana sebanyak 72,2% (78 orang) berjenis kelamin perempuan, . tingkat pendidikan SMA yakni 58,3% (63 orang), dan responden terbanyak berdasarkan kategori jenis pekerjaan adalah dengan kateogori lainnya (bukan PNS, guru/pendidik, karyawan swasta, dan petani) yakni 50% (54 orang).

2. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap

Kategori		Frekuensi	%
Pengetahuan	Baik	30	27,8
	Cukup	51	47,2
	Kurang	27	25,0
	Total	108	100
Sikap	Setuju	36	33,3
	Tidak setuju	72	66,7
	Total	108	100

Tabel 2 menunjukkan data distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sunat, dimana responden berada pada kategori pengetahuan cukup yakni sebanyak 47,2 % (51 orang), dan berdasarkan sikap, terbanyak pada kategori tidak setuju yakni sebanyak 66,7% (72 orang).

3. Hasil Uji Chi-Square

Tabel 3. Uji Chi square

		Sikap		
		Setuju	Tidak Setuju	
Pengetahuan	Baik	12 (40%)	18 (60%)	30 (100%)
	Cukup	21 (41,2%)	30 (58,8%)	51 (100%)
	Kurang	3 (11,1%)	24 (88,9%)	27 (100%)
Total		36 (33,3%)	72 (66,7%)	108 (100%)

Chi Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	8.012 ^a	2	.018
Likelihood Ratio	9.165	2	.010
Linear-by-Linear Association	5.013	1	.025
N of Valid Cases	108		

Tabel 3 merupakan tabel hasil uji hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap sunat, dimana nilai p-value = 0,018 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang sunat dengan sikap terhadap sunat dengan nilai p-value = 0,018. Dengan demikian, pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikapnya.

Tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan perspektif bahwa sunat merupakan tindakan medis yang penting, dan bertujuan untuk mencegah risiko infeksi saluran kemih (Altunkol, 2019). Dari hasil penelitian ini, pengetahuan responden berada pada kategori cukup yakni 47,2% (51 responden) dari total 108 responden, artinya responden yang terlibat, memiliki pengetahuan yang tidak begitu baik dan tidak jaga buruk terkait sunat. Terkait sikap, sebanyak 66,7% (72) responden tidak setuju anaknya untuk di sunat.

Menurut peneliti, meskipun pengetahuan responden cukup baik tentang sunat, namun keputusan untuk menyunatkan anak masih dibutuhkan banyak pertimbangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya data pada pertanyaan terkait sikap dimana sebanyak 41,7% (45) responden menyatakan tidak menyunatkan anak karena tidak wajib secara agama, sebanyak 77,8% (84) responden yang menyatakan tidak akan menyunatkan anak karena orang-orang disekitar tidak melakukannya.

Budaya mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sunat yang dilakukan pada laki-laki bertujuan untuk memenuhi aturan agama dan budaya, bukan sebagai salah satu cara pencegahan HIV (Atuhaire, 2019). Namun, ada juga kegiatan sunat di beberapa negara dilakukan karena alasan kesehatan. HIV menjadi alasan utama pria di sunat selain alasan agama dan budaya (Dogan, 2020).

Hasil penelitian Feng, D. C., et al (2019) menyebutkan sunat metode oval menunjukkan hasil yang memuaskan terutama dalam pengobatan penyakit urologi pada anak. Sunat dapat meningkatkan kehidupan seksual yang baik dan berkualitas (Czajkowski et al., 2021). Karena manfaat secara kesehatan, sunat masih perlu di sosialisasikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat umum namun masyarakat memiliki hak otonomi untuk memilih atau tidak memilih melakukan sunat.

Hasil penelitian Maibvise, C dan Mavundla, T.R tahun 2014 pada masyarakat Swaziland dimana agama sangat berperan dalam pandangan masyarakat terhadap sunat. Ada masyarakat yang memiliki pandangan positif dan negatif terhadap sunat, sehingga pandangan yang positif dijadikan kekuatan untuk mempromosikan sunat kepada masyarakat disana. Pemahaman yang baik akan manfaat secara medis untuk sunat dapat membuat masyarakat terdorong untuk melakukan sunat, hal ini memang tidak mudah bagi tenaga kesehatan, namun tindakan promotif melalui edukasi sangat penting dilakukan secara konsisten dan kontinyu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Banyak masyarakat yang menyadari manfaat medis terkait sunat, namun agama dan budaya masih menjadi alasan utama bagi masyarakat khususnya dengan masyarakat non-muslim untuk melakukan sunat. Pemahaman yang baik dari masyarakat, dapat dijadikan sumber informasi dan materi penting bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi tentang sunat terutama manfaatnya secara medis, namun keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sunat sangat bergantung pada hak otonomi masyarakat.

Saran

Tenaga Kesehatan selalu memberikan Pendidikan Kesehatan terkait manfaat medis dari sunat, namun perlu mempertimbangkan hal keyakinan dan budaya dalam memberikan pemahaman melalui Pendidikan Kesehatan kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam pelaksanaan penelitian dan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhenizan, A., & Elabd, K. (2016). Non-therapeutic infant male circumcision: Evidence, ethics, and international law perspectives. *Saudi Medical Journal*, 37(9), 941–947. <https://doi.org/10.15537/smj.2016.9.14519>
- Altunkol, A. A. D. T. A. N. A. E. G. Z. G. V. A. (2019). Muslim mothers mainly saw circumcision in terms of religion or tradition but wanted it to be carried out medical professionals. *Acta Paediatrica*, 109(2).
- Atuhaire, C. T. K. S. C. C. R. Y. C. S. N. (2019). Knowledge and perceptions of male immigrants in Leeds (UK) towards male circumcision as an HIV prevention strategy. *Southern African Journal of HIV Medicine*, 20(1), 1–6.
- Czajkowski, M., Czajkowska, K., Zarańska, K., Giemza, A., Kłacz, J., Sokołowska-Wojdyło, M., & Matuszewski, M. (2021). Male Circumcision Due to Phimosis as the Procedure That Is Not Only Relieving Clinical Symptoms of Phimosis But Also Improves the Quality of Sexual Life. *Sexual Medicine*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.100315>
- Dogan, G. (2020). The Effect of Religious Beliefs on the Publication Productivity of Countries in Circumcision: A Comprehensive Bibliometric View. *Journal of Religion and Health*, 16(1), 1126–1136.
- Farida, J., Zulfa, M., Misbah, E., Elizabeth, Z., Fauzi, M., Rusmadi, R., Lilif, L., Khorida, M., Muallifatul, F., & Filasofa, K. (2017). *Sunat pada Anak Perempuan (Khifadz) SAWWA SUNAT PADA ANAK PEREMPUAN (KHIFADZ) DAN PERLINDUNGAN ANAK PEREMPUAN DI INDONESIA: Studi Kasus di Kabupaten Demak* (Vol. 12, Issue 3).
- Feng DC, Zhu XY, Li Y, et al. [Application of disposable oval circumcision anastomat in pediatric urology]. *Zhonghua yi xue za zhi*. 2019 Jan;99(2):124-128. DOI: 10.3760/cma.j.issn.0376-2491.2019.02.010. PMID: 30669751.
- Maibvise, C., & Mavundla, T. R. (2014). Reasons for the low uptake of adult male circumcision for the prevention of HIV transmission in Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu, Volume 09, Nomor 01, April 2021 Konsep diri pasien HIV/AIDS (Rozani....., Nurhayati...) 49 Swaziland. *African Journal of AIDS Research*, 13(3), 281-289
- Morris, B. J., Wamai, R. G., Henebeng, E. B., Tobian, A. A. R., Klausner, J. D., Banerjee, J., & Hankins, C. A. (2016). Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision. In *Population Health Metrics* (Vol. 14, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12963-016-0073-5>
- Ortblad, K. F., Bärnighausen, T., Chimbindi, N., Masters, S. H., Salomon, J. A., & Harling, G. (2018). Predictors of male circumcision incidence in a traditionally non-circumcising South African population-based cohort. *PLoS ONE*, 13(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209172>

Weiss, Helen., World Health Organization., Joint United Nations Programme on HIV/AIDS., & London School of Hygiene and Tropical Medicine. (2008). *Male circumcision : global trends and determinants of prevalence, safety, and acceptability*. World Health Organization.